

Integrasi Nilai Nilai Dasar Kependidikan dengan Inovasi Digital dalam Pembelajaran

Aulia Rahmi¹, Rizkina Dongoran², Resti Amelia³, Gusmaneli⁴

¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : auliarahmi050505@gmail.com¹, rizkinadongoran@gmail.com²,
restiameliaa032@gmail.com³, gusmanelimpd@uinib.ac.id⁴

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, menuntut integrasi antara inovasi teknologi dan nilai-nilai dasar kependidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, strategi, tantangan, dan implikasi integrasi nilai kependidikan dengan inovasi digital dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan analisis kualitatif terhadap literatur, buku ilmiah, jurnal, dan artikel terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai kependidikan seperti humanisasi, etika, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan religiusitas dengan teknologi digital meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik. Teknologi digital berperan sebagai sarana penguatan karakter, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital berbasis nilai. Strategi implementasi mencakup perancangan kurikulum berbasis nilai, peran guru sebagai fasilitator moral, metode pembelajaran aktif, penggunaan teknologi terarah, serta evaluasi berorientasi karakter. Tantangan integrasi meliputi keterbatasan literasi digital, resistensi terhadap perubahan, infrastruktur, serta faktor sosial dan budaya. Implementasi integrasi ini memberikan implikasi positif terhadap efektivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan pembentukan karakter yang kuat. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara nilai kependidikan dan inovasi digital untuk membangun model pembelajaran modern yang humanis dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci: Integrasi nilai, kependidikan, inovasi digital, pembelajaran, karakter, literasi digital

Abstract

The advancement of digital technology has significantly transformed education, requiring the integration of technological innovation with fundamental educational values. This study aims to analyze the concepts, strategies, challenges, and implications of integrating educational values with digital innovation in learning. The research employs a qualitative library research method, analyzing literature, academic books, journals, and related articles. The findings indicate that integrating educational values such as humanization, ethics, responsibility, discipline, honesty, and religiosity with digital technology enhances learning quality holistically. Digital technology serves as a medium for character development, critical thinking skills, creativity, and value-based

digital literacy. Implementation strategies include designing a value-based curriculum, positioning teachers as moral facilitators, applying active learning methods, using technology purposefully, and conducting character-oriented evaluations. Integration challenges involve limited digital literacy, resistance to change, infrastructure, and social and cultural factors. This integration positively impacts learning effectiveness, student engagement, and character formation. The study emphasizes the importance of synergy between educational values and digital innovation to develop a modern, humanistic learning model oriented toward the holistic development of students.

Keywords: Value integration, educational values, digital innovation, learning, character, digital literacy

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan fundamental terhadap sistem pendidikan kontemporer. Transformasi tersebut menuntut pembaruan orientasi pedagogik agar proses pembelajaran tetap berpijak pada nilai-nilai dasar kependidikan. Prinsip dasar pendidikan yang menekankan humanisasi, moralitas, spiritualitas, dan pembentukan karakter tetap menjadi landasan utama meskipun teknologi semakin mendominasi metode, media, serta interaksi belajar. Keberlanjutan fungsi pendidikan sebagai proses pemanusiaan peserta didik hanya dapat terjaga apabila inovasi teknologi ditempatkan dalam kerangka nilai yang kokoh dan berwatak etis (Akhyar et al., 2024).

Kompleksitas tantangan era digital mendorong kebutuhan integrasi antara nilai-nilai fundamental pendidikan dan kecanggihan teknologi. Integrasi tersebut berfungsi menjaga agar penggunaan teknologi tidak menghasilkan perilaku instan, ketergantungan digital, penurunan kualitas interaksi sosial, serta penyimpangan etika akademik. Penguatan nilai menjadi perangkat penyaring yang menata arah pemanfaatan teknologi sehingga setiap aktivitas pembelajaran tetap berorientasi pada pengembangan kepribadian, tanggung jawab, dan integritas peserta didik.

Perkembangan inovasi digital pada ranah pendidikan, seperti pembelajaran berbasis platform interaktif, kecerdasan buatan, gamifikasi, simulasi virtual, serta analitik data pembelajaran, menawarkan peluang signifikan bagi peningkatan mutu proses belajar. Potensi tersebut baru

mencapai tingkat optimal apabila dikaitkan secara sistematis dengan tujuan pembentukan karakter. Setiap bentuk inovasi digital seyogianya diarahkan pada pengembangan pemikiran kritis, kemampuan reflektif, serta keterampilan etis dalam memanfaatkan informasi dan teknologi. Keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan moral perlu dijaga agar pembelajaran berbasis digital tidak tereduksi menjadi aktivitas fungsional yang minim nilai (Wati et al., 2025).

Peran guru memperoleh relevansi baru pada era digitalisasi pendidikan. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator teknologi, tetapi juga sebagai penjaga nilai, penegas etika, dan pengarah orientasi moral dalam setiap proses pembelajaran berbasis digital. Kapasitas pedagogik yang kompeten memerlukan dukungan kompetensi digital reflektif, yakni kemampuan memahami dampak etis, sosial, dan kultural dari pemanfaatan teknologi (Yusuf et al., 2023). Peran tersebut menempatkan guru sebagai figur sentral yang menentukan keberhasilan integrasi antara nilai kependidikan dan inovasi digital.

Keberhasilan integrasi nilai dan teknologi turut ditentukan oleh rancangan kurikulum yang menekankan literasi digital berbasis nilai, kebijakan institusi yang memfasilitasi budaya etis, serta lingkungan belajar yang mendorong penggunaan teknologi secara bijaksana. Ekosistem pendidikan yang memiliki keseimbangan antara inovasi dan nilai akan menghasilkan peserta didik yang cakap menggunakan teknologi, tetapi tetap memiliki orientasi moral, tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan martabat manusia (Qowim et al., 2024).

Rumusan integratif antara nilai-nilai dasar kependidikan dan inovasi digital menawarkan kerangka konseptual yang relevan bagi arah pendidikan abad dua puluh satu. Model pendidikan yang bersumber pada sinergi nilai dan teknologi berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik dan teknologis, tetapi juga memiliki keutuhan karakter, kedalaman spiritual, serta kepekaan sosial. Upaya tersebut menjadi fondasi bagi

pembentukan pendidikan modern yang bernilai humanis, rasional, visioner, serta berorientasi pada pengembangan manusia secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai dasar kependidikan dan inovasi digital dalam pembelajaran. Studi pustaka dipilih karena penelitian difokuskan pada pengkajian konsep, prinsip, dan praktik pendidikan yang telah dikembangkan melalui literatur, buku ilmiah, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan sumber digital terpercaya.

Proses penelitian diawali dengan identifikasi literatur yang relevan, meliputi teori pendidikan, inovasi teknologi dalam pembelajaran, pendidikan karakter, literasi digital, serta kebijakan dan model pembelajaran modern. Pemilihan sumber literatur dilakukan berdasarkan kredibilitas, relevansi topik, dan kualitas metodologis sumber. Literatur yang dipilih mencakup publikasi nasional maupun internasional untuk memastikan perspektif penelitian bersifat komprehensif dan kontekstual (Febriani et al., n.d.).

Selanjutnya, analisis literatur dilakukan melalui tahapan membaca mendalam, mencatat, mengkategorikan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Informasi yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menemukan hubungan antara konsep nilai dasar kependidikan dan penerapan inovasi digital dalam pembelajaran. Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi prinsip-prinsip integratif, tantangan implementasi, serta strategi optimalisasi inovasi digital yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan.

Hasil analisis diorganisasikan secara sistematis untuk membangun kerangka konseptual integrasi nilai dan teknologi, serta untuk menghasilkan rekomendasi implementatif bagi praktik pendidikan. Keandalan penelitian dijaga melalui triangulasi sumber literatur, membandingkan perspektif dari

.

berbagai penulis dan konteks pendidikan, sehingga kesimpulan yang diperoleh bersifat valid, logis, dan akademis.

Penelitian berbasis studi pustaka ini menekankan interpretasi kritis terhadap literatur, bukan pengumpulan data lapangan. Oleh karena itu, temuan penelitian bersifat konseptual dan analitis, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kependidikan dan inovasi digital secara sistematis dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Dasar Kependidikan dalam Pembelajaran Digital

Integrasi nilai dasar kependidikan dalam pembelajaran digital merupakan upaya sistematis untuk menyatukan prinsip-prinsip pendidikan tradisional yang berfokus pada pembentukan karakter dengan kecanggihan teknologi yang menjadi sarana belajar modern. Nilai-nilai dasar kependidikan meliputi humanisasi, etika, tanggung jawab, disiplin, religiusitas, kejujuran, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan karena membentuk fondasi moral dan sosial peserta didik yang akan berdampak pada kemampuan mereka menghadapi tantangan kehidupan secara kritis dan bertanggung jawab (Akhyar, Asril, et al., 2025).

Kajian literatur menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak disertai penanaman nilai berisiko mengubah pembelajaran menjadi aktivitas mekanis yang hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, penguasaan konten, atau pencapaian skor. Pembelajaran semacam ini berpotensi mengurangi kemampuan reflektif, empati, dan kesadaran moral peserta didik. Sebaliknya, integrasi nilai dasar kependidikan dalam pembelajaran digital mendorong peserta didik untuk tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sosial.

Implementasi integrasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai strategi. Pertama, perancangan aktivitas pembelajaran yang menekankan kerja sama,

partisipasi aktif, dan tanggung jawab personal. Misalnya, proyek pembelajaran digital berbasis tim mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan memenuhi tenggat waktu. Nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan etika kolaboratif akan secara alami tertanam melalui mekanisme proyek tersebut. Kedua, penggunaan teknologi interaktif seperti forum diskusi, platform kolaboratif, dan simulasi virtual dapat diarahkan untuk membentuk sikap kritis, kemampuan refleksi diri, dan kesadaran sosial. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mempertimbangkan dampak keputusan, serta menilai konsekuensi tindakan secara etis.

Selain itu, integrasi nilai dasar kependidikan dalam pembelajaran digital juga mencakup dimensi spiritual dan religius. Misalnya, penggunaan media digital dapat diarahkan untuk memberikan contoh perilaku moral, narasi yang menekankan kejujuran, atau skenario pembelajaran yang menumbuhkan empati terhadap sesama. Dengan cara ini, teknologi digital bukan sekadar alat penyampaian materi, tetapi medium pembelajaran yang memperkuat internalisasi nilai-nilai etis dan spiritual (Zainuddin, 2025).

Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai dalam pembelajaran digital juga bergantung pada kompetensi guru sebagai fasilitator dan model teladan. Guru harus mampu merancang aktivitas digital yang tidak hanya mengasah keterampilan kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab. Guru berperan sebagai pengarah nilai yang memastikan setiap aktivitas digital memiliki orientasi moral dan sosial, sehingga peserta didik mampu mengembangkan sikap reflektif, empati, dan kesadaran akan peran mereka dalam masyarakat.

Hasil kajian lebih lanjut menunjukkan bahwa integrasi nilai dasar kependidikan meningkatkan keterlibatan peserta didik dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Peserta didik yang terlibat dalam aktivitas digital berbasis nilai cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis yang meningkat, serta perilaku sosial yang lebih positif. Integrasi ini menegaskan bahwa teknologi digital harus

ditempatkan sebagai sarana untuk menegakkan nilai-nilai pendidikan, bukan sebagai tujuan utama pembelajaran.

Dengan demikian, integrasi nilai dasar kependidikan dalam pembelajaran digital bukan sekadar konsep teoritis, tetapi strategi praktis yang mampu menghasilkan pembelajaran yang holistik. Strategi ini memastikan bahwa peserta didik menguasai teknologi dan konten akademik sekaligus menginternalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual, yang menjadi inti dari tujuan pendidikan sejati.

Peran Teknologi Digital sebagai Sarana Penguatan Karakter

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian konten dan metode pembelajaran yang lebih efisien, tetapi juga sebagai medium strategis untuk penguatan karakter peserta didik. Teknologi digital mampu menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif, adaptif, dan personal, sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai moral, sosial, dan etis secara terstruktur. Kajian literatur menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui media digital dapat mencakup beberapa aspek, yakni pembentukan tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kreativitas, kejujuran, dan kemampuan berpikir kritis (Yazid et al., 2025).

Penguatan karakter melalui teknologi digital dapat diwujudkan melalui penggunaan berbagai platform interaktif, seperti Learning Management System, aplikasi simulasi, permainan edukatif, serta media kolaboratif online. Platform-platform ini memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tantangan pembelajaran yang memerlukan pengambilan keputusan, perencanaan strategi, serta evaluasi diri terhadap tindakan dan konsekuensi yang muncul. Proses ini menumbuhkan kesadaran moral dan kemampuan reflektif, karena setiap tindakan digital yang dilakukan membawa dampak yang dapat dianalisis secara kritis. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek digital, peserta didik belajar bertanggung jawab atas kontribusi pribadi mereka, menghormati pendapat teman sekelompok, dan

menyelesaikan tugas tepat waktu. Aktivitas ini menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kolaborasi secara nyata.

Selain aspek sosial dan etis, teknologi digital juga dapat memperkuat nilai-nilai kognitif dan kreatif yang berhubungan dengan karakter. Media digital yang dilengkapi gamifikasi atau simulasi virtual menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, menyusun strategi, dan mengevaluasi alternatif solusi. Kemampuan berpikir kritis yang terlatih secara konsisten berdampak pada pembentukan karakter intelektual, yang mencakup ketekunan, keuletan, serta kemampuan menghadapi kegagalan dan menemukan solusi (Gusli et al., 2024). Literasi digital yang berorientasi pada etika juga mendorong peserta didik mengembangkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi dan teknologi, termasuk menghindari plagiarisme, menyaring konten, dan menghormati hak cipta.

Peran guru dalam konteks ini menjadi sangat strategis. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk menggunakan teknologi secara etis dan produktif. Guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui penggunaan teknologi. Pendekatan ini mencakup pengaturan skenario pembelajaran, pemberian tantangan berbasis masalah, serta bimbingan reflektif yang menekankan pengembangan kesadaran moral dan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan guru sebagai pengarah nilai digital secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi dalam membentuk karakter (Khasanah, 2024).

Tantangan penggunaan teknologi sebagai sarana penguatan karakter juga perlu diperhatikan. Risiko ketergantungan pada media digital, penyalahgunaan informasi, dan interaksi sosial yang minim etika menjadi potensi hambatan. Studi literatur menekankan pentingnya regulasi, literasi digital yang berbasis nilai, serta desain kurikulum yang menekankan penguatan karakter sebagai bagian integral dari setiap aktivitas digital. Penekanan ini memastikan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi

sebagai alat modernisasi, tetapi juga instrumen pendidikan yang menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan etika peserta didik.

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi signifikan untuk memperkuat karakter peserta didik apabila digunakan secara terencana, berorientasi nilai, dan disertai bimbingan reflektif dari guru. Pemanfaatan teknologi secara strategis mampu membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik dan digital, tetapi juga memiliki integritas moral, kreativitas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang tinggi. Integrasi teknologi digital sebagai sarana penguatan karakter menegaskan bahwa pendidikan modern harus menyatukan inovasi teknologi dan nilai-nilai kependidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik dan humanis.

Strategi Implementasi Integrasi Nilai dan Digitalisasi

Implementasi integrasi nilai dasar kependidikan dengan inovasi digital memerlukan perencanaan strategis yang sistematis agar teknologi tidak sekadar menjadi alat penyampaian materi, tetapi juga menjadi medium pembelajaran yang memperkuat karakter, moral, dan kompetensi sosial peserta didik. Kajian literatur menunjukkan bahwa strategi implementasi integrasi ini mencakup beberapa dimensi penting, yaitu desain kurikulum, peran guru, metode pembelajaran, penggunaan teknologi, dan evaluasi berbasis nilai (Cahyono, 2025).

Desain kurikulum menjadi langkah awal yang krusial. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai kependidikan dan digitalisasi harus menekankan tujuan pembelajaran yang holistik, yaitu penguasaan konten, pengembangan karakter, serta literasi digital. Materi pembelajaran perlu disusun sedemikian rupa sehingga setiap aktivitas digital yang digunakan menuntut peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Misalnya, proyek digital yang menekankan kolaborasi, tanggung jawab, dan refleksi personal secara terstruktur dapat menanamkan nilai kerja sama, kedisiplinan, dan etika

akademik secara simultan. Kurikulum juga harus fleksibel untuk menyesuaikan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik, sehingga integrasi nilai tetap relevan dan kontekstual.

Peran guru merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi strategi ini. Guru berfungsi sebagai fasilitator, pengarah, dan teladan nilai. Kompetensi guru tidak hanya mencakup penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan pedagogik yang menekankan internalisasi nilai, pengembangan karakter, dan evaluasi etis. Guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang menyeimbangkan penguasaan keterampilan digital dengan penanaman nilai-nilai kependidikan. Misalnya, penggunaan forum diskusi digital tidak hanya bertujuan menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk melatih peserta didik menghargai pendapat orang lain, berpikir kritis, dan bersikap etis dalam komunikasi online (Wahyudi & Jatun, 2024).

Metode pembelajaran menjadi instrumen strategis untuk menghubungkan nilai dan teknologi. Metode pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, studi kasus, dan gamifikasi memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan, refleksi diri, serta evaluasi tindakan dari perspektif etis dan moral. Aktivitas ini menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan tanggung jawab, integritas, disiplin, dan kreativitas. Literatur juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis kolaborasi digital dapat meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan komunikasi peserta didik, sekaligus memperkuat nilai-nilai kependidikan yang menjadi tujuan utama.

Pemanfaatan teknologi harus dilakukan secara terarah dan sistematis. Platform digital, aplikasi pembelajaran, dan media interaktif perlu digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai, bukan hanya sebagai alat modernisasi (Akhyar, Sabri, et al., 2025). Misalnya, aplikasi simulasi yang menuntut peserta didik mengambil keputusan moral dapat menjadi sarana penguatan karakter. Penggunaan gamifikasi harus disertai penekanan nilai sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga aspek kompetitif tidak

menghilangkan dimensi etis dan sosial. Literasi digital berbasis nilai perlu diajarkan agar peserta didik memahami pentingnya etika digital, hak cipta, privasi, dan tanggung jawab terhadap konten yang dibuat dan dibagikan.

Evaluasi dan refleksi menjadi tahap penting dalam strategi implementasi. Penilaian tidak hanya mengukur kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai kependidikan dalam penggunaan teknologi. Evaluasi dapat dilakukan melalui portofolio digital, refleksi tertulis, observasi perilaku kolaboratif, dan penilaian peer review. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki metode, materi, dan strategi, sehingga integrasi nilai dan digitalisasi berlangsung secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman (Julianto & Nuryatin, 2022).

Secara keseluruhan, strategi implementasi integrasi nilai dan digitalisasi menekankan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan internalisasi nilai kependidikan. Keberhasilan strategi ini ditentukan oleh sinergi antara perancangan kurikulum yang berbasis nilai, peran guru sebagai fasilitator moral, metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi yang terarah, dan evaluasi berorientasi karakter. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang holistik, mempersiapkan peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara akademik dan digital, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan kemampuan reflektif yang tinggi.

Tantangan dan Hambatan Integrasi

Integrasi nilai dasar kependidikan dengan inovasi digital menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat konseptual, struktural, dan praktis. Kajian literatur menunjukkan bahwa hambatan ini muncul baik dari aspek peserta didik, guru, kurikulum, teknologi, maupun lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Identifikasi tantangan menjadi penting agar strategi integrasi dapat dirancang secara efektif dan berkelanjutan.

Aspek peserta didik menjadi salah satu faktor utama. Literasi digital yang belum merata menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Selain itu, kecenderungan

ketergantungan pada perangkat digital dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pengendalian diri, sehingga nilai-nilai kependidikan yang seharusnya ditanamkan menjadi kurang efektif. Peserta didik juga menghadapi risiko distraksi akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, seperti akses konten negatif atau penggunaan media sosial yang berlebihan, yang dapat mengurangi fokus pada pembelajaran dan internalisasi nilai moral (Syafiqoh, 2025).

Aspek guru dan kapasitas pedagogik menjadi tantangan berikutnya. Guru memerlukan kompetensi ganda, yaitu penguasaan teknologi digital dan kemampuan menanamkan nilai-nilai kependidikan secara konsisten. Studi literatur menunjukkan bahwa sebagian guru belum memiliki kesiapan digital yang memadai, baik dari segi kemampuan teknis maupun strategi pedagogik berbasis nilai. Keterbatasan ini dapat menghambat penerapan pembelajaran digital yang berorientasi pada karakter dan moral peserta didik. Selain itu, resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran konvensional menjadi hambatan tersendiri, karena integrasi nilai dan teknologi menuntut adaptasi terhadap paradigma baru.

Keterbatasan kurikulum dan kebijakan institusi juga menjadi hambatan signifikan. Kurikulum yang terlalu terfokus pada pencapaian kompetensi akademik tanpa menekankan internalisasi nilai membuat pembelajaran digital cenderung berorientasi pada hasil akhir dan penguasaan konten semata. Kurangnya kebijakan institusi yang mendukung penggunaan teknologi secara etis dan berorientasi nilai mengakibatkan integrasi nilai kependidikan tidak berjalan optimal. Misalnya, tidak adanya pedoman penggunaan teknologi yang menekankan etika digital, perlindungan privasi, dan tanggung jawab sosial dapat memperbesar risiko penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik.

Hambatan teknologis juga menjadi faktor penting. Infrastruktur yang terbatas, konektivitas yang tidak merata, perangkat yang kurang memadai, dan kurangnya sumber belajar digital yang berbasis nilai dapat menghambat implementasi integrasi secara menyeluruh. Studi literatur menekankan

bahwa teknologi tidak hanya menjadi sarana, tetapi harus dipilih dan disiapkan sedemikian rupa agar mampu mendukung pembelajaran berbasis nilai. Kurangnya dukungan teknis dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan dapat menyebabkan inovasi digital tidak digunakan secara maksimal atau tidak sesuai tujuan pendidikan (Saputra et al., 2025).

Aspek sosial dan budaya juga memberikan tantangan tersendiri. Perbedaan latar belakang peserta didik, tingkat motivasi, dan nilai-nilai yang dianut di lingkungan keluarga atau masyarakat dapat memengaruhi efektivitas integrasi. Literasi digital berbasis nilai memerlukan kesadaran kolektif yang mendorong etika penggunaan teknologi dan penghargaan terhadap norma sosial. Tanpa dukungan lingkungan, internalisasi nilai kependidikan melalui media digital dapat menjadi kurang optimal dan tidak berkelanjutan.

Analisis literatur menunjukkan bahwa tantangan dan hambatan tersebut bersifat multidimensional, membutuhkan solusi yang bersifat holistik. Pelatihan guru secara intensif, pengembangan kurikulum berbasis nilai, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta kebijakan institusi yang mendukung etika digital menjadi strategi utama untuk mengatasi hambatan. Pendekatan kolaboratif antara sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua juga diperlukan agar integrasi nilai dan digitalisasi dapat berjalan secara efektif, berkesinambungan, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad dua puluh satu.

Kesimpulan kajian menunjukkan bahwa tantangan integrasi nilai kependidikan dan inovasi digital bukan sekadar masalah teknis, tetapi menyangkut aspek moral, sosial, dan budaya. Keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kesiapan semua pihak, desain kurikulum yang adaptif, serta lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai melalui media digital.

Peran Guru sebagai Pengarah Nilai dalam Pembelajaran Digital

Guru memiliki peran strategis dalam memastikan integrasi nilai dasar kependidikan dengan inovasi digital dalam pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna. Literatur menegaskan bahwa guru bukan sekadar penyampai materi atau fasilitator teknologi, tetapi juga sebagai teladan moral, pengarah karakter, dan penentu kualitas interaksi belajar peserta didik. Peran ini menuntut guru untuk menguasai kompetensi ganda, yakni penguasaan teknologi digital dan kemampuan pedagogik berbasis nilai, agar setiap aktivitas pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etis dan sosial (Delvira11 & Neviyarni, n.d.).

Dalam konteks digital, guru berfungsi merancang skenario pembelajaran yang menekankan penerapan nilai-nilai kependidikan, seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kolaborasi, dan empati. Aktivitas seperti proyek kolaboratif online, forum diskusi digital, simulasi berbasis teknologi, dan tugas reflektif dapat diarahkan untuk memperkuat internalisasi nilai. Guru berperan mengawasi interaksi peserta didik, memberikan umpan balik etis, dan menuntun refleksi terhadap tindakan yang dilakukan dalam konteks digital. Misalnya, peserta didik yang terlibat dalam proyek online diajarkan cara menghargai pendapat teman, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menyadari dampak sosial dari kontribusi mereka.

Literatur menunjukkan bahwa efektivitas peran guru sebagai pengarah nilai sangat bergantung pada kesiapan dan kesadaran pedagogik. Guru yang mampu memadukan teknologi dan nilai kependidikan dapat menciptakan lingkungan belajar digital yang aman, etis, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Hal ini mencakup kemampuan merancang aktivitas yang menantang secara intelektual, mendorong refleksi moral, serta memperkuat keterampilan sosial dan emosional. Guru berperan sebagai mediator antara teknologi dan nilai, memastikan bahwa kemajuan digital tidak mengurangi kualitas pendidikan moral dan sosial (Intan et al., 2025).

Selain itu, guru juga berfungsi sebagai model teladan dalam penggunaan teknologi. Peserta didik cenderung meniru sikap, etika, dan perilaku guru dalam memanfaatkan media digital. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan integritas, disiplin, dan kesadaran etis dalam setiap aktivitas digital yang digunakan dalam pembelajaran. Sikap teladan ini membantu peserta didik memahami bagaimana mengintegrasikan nilai kependidikan dengan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Literatur lebih lanjut menegaskan bahwa guru yang efektif sebagai pengarah nilai digital juga mampu memberikan bimbingan diferensial sesuai kebutuhan peserta didik. Guru dapat menyesuaikan tingkat kompleksitas tugas, metode interaksi, dan teknologi yang digunakan agar setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara maksimal dan menginternalisasi nilai dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru bukan bersifat homogen, tetapi adaptif dan kontekstual, menekankan keseimbangan antara inovasi teknologi dan penguatan karakter peserta didik.

Dengan demikian, peran guru sebagai pengarah nilai dalam pembelajaran digital sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai kependidikan dan inovasi digital. Guru tidak hanya menjembatani antara materi akademik dan teknologi, tetapi juga menjadi pilar pembentukan karakter, etika, dan kesadaran sosial peserta didik. Keberhasilan peran ini berimplikasi langsung pada kualitas pembelajaran, motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan kemampuan mereka menghadapi tantangan abad dua puluh satu secara bertanggung jawab dan beretika.

Pengembangan Literasi Digital Berbasis Nilai

Pengembangan literasi digital berbasis nilai menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran modern, terutama dalam konteks integrasi nilai kependidikan dan inovasi digital. Literasi digital tidak sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami etika digital, menghargai hak cipta, menjaga

privasi, dan bertanggung jawab terhadap konten yang dihasilkan maupun dikonsumsi (Anggraini, 2025). Kajian literatur menegaskan bahwa literasi digital berbasis nilai mempersiapkan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara produktif, kreatif, dan etis, sehingga pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan moral.

Pengembangan literasi digital berbasis nilai dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan strategis. Pertama, integrasi aktivitas reflektif yang menuntut peserta didik menganalisis dampak sosial, etis, dan moral dari setiap tindakan digital. Misalnya, peserta didik diminta menilai konten yang akan dibagikan, menelusuri keabsahan informasi, serta mempertimbangkan implikasi sosial dari interaksi online. Aktivitas ini melatih kesadaran kritis dan tanggung jawab moral, sekaligus memperkuat nilai kejujuran dan integritas dalam lingkungan digital.

Kedua, penggunaan media digital interaktif dan kolaboratif dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan berkomunikasi secara etis. Platform seperti forum diskusi, aplikasi proyek kolaboratif, dan simulasi berbasis teknologi memungkinkan peserta didik berinteraksi dalam konteks yang menuntut pengambilan keputusan etis dan tanggung jawab sosial. Studi literatur menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif digital yang diarahkan oleh guru sebagai pengarah nilai mampu menanamkan nilai disiplin, empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial secara konsisten (Arifin et al., 2024).

Ketiga, literasi digital berbasis nilai juga mencakup pengembangan keterampilan kritis dan kreatif. Peserta didik diajarkan untuk memanfaatkan teknologi tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyajikan ide secara kreatif dan etis. Aktivitas seperti pembuatan konten digital yang menekankan etika, proyek multimedia yang mengandung refleksi moral, atau simulasi pengambilan keputusan berbasis teknologi membantu peserta didik menginternalisasi nilai kependidikan sambil mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving.

Keempat, guru memegang peran penting dalam pengembangan literasi digital berbasis nilai. Guru bertugas memberikan bimbingan teknis, membimbing refleksi moral, dan memastikan bahwa setiap aktivitas digital selaras dengan nilai kependidikan. Pengawasan dan arahan guru membantu peserta didik memahami etika digital, membedakan konten yang bermanfaat dan merugikan, serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam interaksi online. Guru juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara etis, sehingga peserta didik meniru sikap dan perilaku positif tersebut (Hasmiza, 2025).

Kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital berbasis nilai memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan digital, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan integritas moral. Literasi digital yang terpadu dengan nilai kependidikan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan pendidikan abad dua puluh satu, membekali mereka dengan kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan sosial yang holistik.

Dengan demikian, pengembangan literasi digital berbasis nilai menjadi elemen kunci dalam pendidikan modern. Literasi ini memastikan bahwa teknologi digital digunakan sebagai sarana untuk memperkuat karakter, menginternalisasi nilai kependidikan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif peserta didik. Integrasi literasi digital dan nilai kependidikan menciptakan lingkungan belajar yang produktif, etis, dan humanis, yang mampu membentuk peserta didik cerdas, bermoral, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Implikasi terhadap Kualitas Pembelajaran

Integrasi nilai dasar kependidikan dengan inovasi digital memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan teknologi dan nilai kependidikan tidak hanya meningkatkan penguasaan

konten akademik, tetapi juga memperkuat dimensi afektif, sosial, dan moral peserta didik. Implikasi ini mencakup beberapa aspek, yaitu efektivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, pengembangan karakter, peningkatan literasi digital, dan kesiapan menghadapi tantangan abad dua puluh satu.

Pertama, integrasi nilai dan teknologi meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan media digital yang dirancang secara etis dan berbasis nilai memungkinkan materi disampaikan secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar melalui simulasi, proyek berbasis teknologi, dan aktivitas kolaboratif yang menuntut keterlibatan aktif. Hasil literatur menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat ketika teknologi digital digunakan tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat mengaitkan konten akademik dengan situasi kehidupan nyata dan konsekuensi sosial dari tindakan mereka.

Kedua, keterlibatan peserta didik atau student engagement mengalami peningkatan melalui integrasi ini. Aktivitas digital berbasis proyek, gamifikasi, dan simulasi menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama secara aktif. Partisipasi aktif ini mendorong rasa tanggung jawab terhadap proses belajar, disiplin, dan kesadaran akan peran masing-masing anggota kelompok. Integrasi nilai kependidikan memastikan bahwa keterlibatan peserta didik tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, sehingga pengalaman belajar menjadi holistik.

Ketiga, pengembangan karakter peserta didik merupakan dampak langsung dari integrasi nilai dan teknologi. Nilai-nilai kependidikan seperti kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, dan kolaborasi dapat dipraktikkan melalui aktivitas digital yang terstruktur. Peserta didik belajar menerapkan nilai-nilai ini dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata, misalnya melalui proyek kolaboratif online atau diskusi digital yang

menuntut pengambilan keputusan etis. Pengalaman tersebut membentuk perilaku positif yang berkelanjutan, sehingga kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perkembangan karakter dan moral peserta didik.

Keempat, integrasi ini meningkatkan literasi digital berbasis nilai. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga kemampuan mengelola informasi secara kritis, memahami etika penggunaan teknologi, dan menghargai hak cipta serta privasi. Peserta didik yang terlatih secara konsisten dalam literasi digital berbasis nilai mampu menggunakan teknologi secara produktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal ini memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran karena peserta didik menjadi lebih mandiri, terampil, dan sadar akan konsekuensi tindakan mereka dalam konteks digital maupun sosial.

Kelima, integrasi nilai dan teknologi menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad dua puluh satu. Kompetensi abad ini tidak hanya mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, tetapi juga kemampuan etis dan sosial dalam memanfaatkan teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kependidikan dan digitalisasi menghasilkan peserta didik yang adaptif, memiliki kesadaran sosial, serta mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern secara bertanggung jawab. Kesiapan ini menjadi indikator penting kualitas pendidikan modern yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kapasitas moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, integrasi nilai dasar kependidikan dengan inovasi digital membawa implikasi positif terhadap kualitas pembelajaran, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun sosial. Pembelajaran menjadi lebih efektif, partisipatif, dan bermakna, serta mampu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan berintegritas secara moral. Kajian literatur menegaskan bahwa kualitas pendidikan modern

sangat bergantung pada kemampuan menyatukan teknologi dan nilai kependidikan secara harmonis, sehingga tujuan pendidikan holistik dan humanis dapat tercapai.

KESIMPULAN

Integrasi nilai dasar kependidikan dengan inovasi digital dalam pembelajaran merupakan strategi krusial untuk mencapai pendidikan yang holistik, humanis, dan relevan dengan tuntutan abad dua puluh satu. Nilai-nilai kependidikan seperti humanisasi, etika, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan religiusitas menjadi landasan moral yang memastikan teknologi digital tidak digunakan secara mekanis atau semata untuk penguasaan konten, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Teknologi digital berperan sebagai sarana penguatan karakter, memungkinkan peserta didik menghadapi tantangan pembelajaran yang memerlukan pengambilan keputusan, refleksi diri, kerja sama, serta penerapan nilai etis dan moral. Penggunaan platform interaktif, gamifikasi, simulasi virtual, dan media kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, tanggung jawab, dan empati, apabila dirancang dan diarahkan secara sistematis sesuai nilai kependidikan.

Strategi implementasi integrasi nilai dan digitalisasi menekankan perancangan kurikulum berbasis nilai, peran guru sebagai fasilitator dan pengarah moral, metode pembelajaran aktif yang menekankan refleksi dan kolaborasi, pemanfaatan teknologi yang terarah, serta evaluasi berorientasi karakter. Keberhasilan strategi ini membutuhkan kesiapan guru, literasi digital peserta didik, dukungan kebijakan institusi, dan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Tantangan dan hambatan integrasi mencakup keterbatasan literasi digital, resistensi terhadap perubahan, ketergantungan teknologi, keterbatasan infrastruktur, serta faktor sosial dan budaya. Penanganan tantangan ini memerlukan pelatihan guru, penyediaan sarana teknologi

memadai, pengembangan kurikulum berbasis nilai, serta kolaborasi antara sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua.

Implikasi integrasi nilai dan teknologi terhadap kualitas pembelajaran mencakup peningkatan efektivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, pengembangan karakter, literasi digital berbasis nilai, serta kesiapan menghadapi tantangan abad dua puluh satu. Pembelajaran yang terintegrasi secara efektif menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik dan digital, sekaligus memiliki integritas moral, kesadaran sosial, kemampuan reflektif, dan karakter yang kuat.

Dengan demikian, integrasi nilai dasar kependidikan dan inovasi digital menjadi fondasi penting untuk membangun model pembelajaran modern yang menyatukan kecanggihan teknologi dan penguatan karakter, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten secara intelektual, tetapi juga berintegritas, humanis, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan lingkungan.

REFERENSI

- Akhyar, M., Asril, Z., & Eliza, R. (2025). METODE SMALL GROUP DISCUSSION DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI KOMPETENSI CRITICAL THINKING DAN COMMUNICATION PESERTA DIDIK. *Irfani (e-Journal)*, 21(1), 53–74.
- Akhyar, M., Sabri, A., & Zukdi, I. (2025). Small Group Discussion Method in Forming Students' Collaboration and Creativity Competencies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(5), 2825–2838.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Anggraini, A. D. (2025). Integrasi Teknologi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 402–410.

- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, S., & Arifudin, O. (2024). Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Cahyono, N. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan dalam Perencanaan Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Literasi Demokrasi Siswa Sekolah Dasar. *Eduscotech*, 6(2).
- Delvira11, A., & Neviyarni, Z. Z. (n.d.). *TRANSFORMASI NILAI DAN NORMA PENDIDIKAN DASAR DI ERA TEKNOLOGI*.
- Febriani, S., Iswantir, M., & Akhyar, M. (n.d.). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 7(1).
- Gusli, R. A., Iswantir, M., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). *Inovasi kurikulum pendidikan Islam Era 4 . 0 di MTsN 1 Pariaman*. 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i2.16401>
- Hasmiza, H. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi Untuk Pembelajaran Yang Inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164–177.
- Intan, N., Pettalongi, A., & Syahid, A. (2025). Dikotomi Pendidikan Tradisional dan Era 5.0: Menyatukan Warisan Nilai dan Inovasi Teknologi. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), 287–291.
- Julianto, I. R., & Nuryatin, A. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Digital pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)*, 2, 25–30.
- Khasanah, M. (2024). Tantangan penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam: Memanfaatkan inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 282–289.
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam

- kurikulum berbasis teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1).
- Saputra, Y. I., Rohman, M. K., Kamil, M., Abrar, M. T., Holidi, M., Muhlas, M., & Mudarris, B. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Integrasi Nilai Spiritual dan Inovasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi*, 1(3), 236–246.
- Syafiqoh, S. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH PADA ERA DIGITAL. *Ta'liman: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 85–95.
- Wahyudi, N. G., & Jatun, J. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 444–451.
- Wati, S., Eliwatis, E., & Akhyar, M. (2025). Penggunaan Media Sosial Sebagai Double Edge Sword dalam Membentuk Literasi Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 65–78.
- Yazid, A., Hafifi, M. Y., Najah, N., & Asrofah, N. L. (2025). Penelitian, Inovasi, Dan Integrasi Teknologi Sebagai Pilar Kemajuan Pendidikan Islam. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 5, 588–599.
- Yusuf, M., Julianingsih, D., & Ramadhani, T. (2023). Transformasi pendidikan digital 5.0 melalui integrasi inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(1), 11–19.
- Zainuddin, A. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 1–22.